

Media Framing and Political Image: A Case Study of Ganjar Pranowo in the U-20 World Cup Coverage on Kompas.com

Muhammad Agung Ardliansyah¹⁾, Sufyanto^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sufyanto@umsida.ac.id

Abstract. This study analyzes media framing related to the cancellation of the U-20 World Cup in Indonesia, with a specific focus on Kompas.com's coverage of Ganjar Pranowo. Using a descriptive qualitative approach, the research employs data collection techniques such as observation and documentation, applying Robert N. Entman's framing analysis to 10 news articles published by Kompas.com. The findings reveal that the negative framing of Ganjar Pranowo, particularly concerning his opposition to the Israeli national team's participation, significantly impacts his political image ahead of the 2024 elections. This study highlights how media framing shapes public perception of political figures in Indonesia, underscoring the critical role that media plays in influencing political discourse and public opinion. Future research should investigate how media framing affects other political figures and events in Indonesia to provide a broader understanding of its implications for electoral outcomes.

Keywords – Framing Media, U-20 World Cup, Ganjar Pranowo, Indonesia, Politics

Abstrak. Studi ini menganalisis pembingkai media terkait pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia, dengan fokus khusus pada pemberitaan Kompas.com tentang Ganjar Pranowo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi, serta menggunakan analisis pembingkai Robert N. Entman terhadap 10 artikel berita yang diterbitkan oleh Kompas.com. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembingkai negatif terhadap Ganjar Pranowo, terutama terkait penolakannya terhadap partisipasi tim nasional Israel, berdampak signifikan pada citra politiknya menjelang Pemilu 2024. Studi ini menyoroti bagaimana pembingkai media membentuk persepsi publik terhadap tokoh politik di Indonesia, menegaskan peran penting media dalam memengaruhi wacana politik dan opini publik. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi bagaimana pembingkai media memengaruhi tokoh politik dan peristiwa lainnya di Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang implikasinya terhadap hasil pemilu.

Kata Kunci – Framing Media, Piala Dunia U-20, Ganjar Pranowo, Indonesia, Politik

I. PENDAHULUAN

Pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan baik di media maupun di kalangan masyarakat. Awalnya, penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah oleh FIFA diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi sektor ekonomi dan pariwisata negara. Namun, pada Maret 2023, FIFA secara tak terduga mengumumkan pembatalan status Indonesia sebagai tuan rumah tanpa memberikan alasan rinci atas keputusan mereka. Hal ini memunculkan spekulasi bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah penolakan terhadap partisipasi tim nasional Israel. Pembatalan tersebut memicu berbagai reaksi publik, mulai dari ketidakpuasan hingga kritik tajam yang ditujukan kepada pihak-pihak yang dianggap terlibat dalam keputusan tersebut.



Gambar 1. Komentar di Instagram Reels Ganjar Pranowo Setelah FIFA Membatalkan Piala Dunia U-20 di Indonesia pada 29 Maret 2023.

Keputusan untuk membatalkan Piala Dunia U-20 tidak hanya berdampak besar pada ekonomi, dengan estimasi kerugian mencapai triliunan rupiah [2], tetapi juga mempengaruhi reputasi politik tokoh-tokoh kunci yang terlibat, seperti Ganjar Pranowo. Situasi ini menunjukkan bagaimana isu olahraga yang tampaknya netral dapat berkembang menjadi topik yang sensitif secara politik, terutama dengan adanya partisipasi tim nasional Israel di Indonesia. Banyak yang percaya bahwa sikap politik yang diambil terkait Piala Dunia U-20 akan memiliki konsekuensi luas dalam membentuk persepsi publik menjelang pemilihan umum yang akan datang. Hal ini menyoroti bagaimana keputusan di ranah olahraga dapat berubah menjadi narasi politik yang berdampak pada citra politik dan dukungan publik.

Dalam konteks ini, media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap tindakan politik Ganjar Pranowo, khususnya mengenai sikapnya terhadap tim nasional Israel. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media membingkai Ganjar Pranowo dan dampak dari pembingkaiannya ini terhadap citra politiknya menjelang Pemilu 2024. Melalui analisis framing media, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media membangun citra seorang tokoh politik dan bagaimana isu-isu yang dipolitisasi dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap calon pemimpin.

Para peneliti sangat tertarik untuk mengeksplorasi fenomena ini lebih lanjut, terutama dengan jadwal Pemilu 2024 yang semakin dekat. Sebagai calon presiden potensial yang didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam pemilu terbaru, memahami bagaimana media menggambarkan perannya dalam pembatalan Piala Dunia U-20 menjadi sangat relevan.

Di era digital saat ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pengaruh kuat terhadap opini publik, terutama dalam konteks politik. Perkembangan media digital telah membuat akses berita menjadi lebih cepat dan luas, namun juga semakin rentan terhadap manipulasi framing. Platform digital, terutama portal berita online, memiliki kapasitas besar untuk membentuk persepsi publik dengan cepat dan dalam skala yang lebih besar dibandingkan dengan media tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan emosi dalam jurnalisme digital semakin meningkat, yang memungkinkan media memperkuat pengaruhnya dalam membingkai berita [3]

Media berfungsi sebagai platform yang menginformasikan publik tentang realitas politik dan sosial. Ia memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu terhadap realitas ini melalui bagaimana suatu peristiwa dibingkai [4]. Dalam era media online yang didefinisikan sebagai bentuk baru media yang memanfaatkan perangkat internet [5] peran media dalam komunikasi politik menjadi semakin signifikan, terutama menjelang pemilu [6]

Selain sebagai sumber informasi, media memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia. Media diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai platform informasi tetapi juga menjaga netralitas dan mengutamakan kepentingan nasional [7]. Namun, tantangan muncul ketika media melaporkan tentang calon presiden, khususnya terkait independensi media. Elit politik yang memiliki media seringkali mengeksploitasi platform ini untuk kepentingan politik mereka, sehingga konten yang disajikan lebih mencerminkan agenda pemiliknya daripada kebutuhan publik. Fungsi sejati media seharusnya adalah menegakkan perannya yang ideal. Seperti yang dikemukakan oleh McQuail [8] dan yang tercantum dalam Undang-Undang Pers, jurnalisme harus menyediakan informasi yang mencerahkan dan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat melakukan regulasi diri [9]. Kepentingan publik adalah alasan utama keberadaan jurnalisme; oleh karena itu, independensi dan netralitas adalah elemen penting dari profesi ini [9]

Dalam ranah komunikasi massa, terutama komunikasi politik, media memainkan peran penting dalam politik dan memiliki pengaruh besar [10]. Media berfungsi sebagai alat utama untuk menyebarkan informasi tentang citra kandidat kepada khalayak yang luas dan beragam [11]. Selain itu, media berperan sebagai sumber informasi utama bagi publik mengenai Pemilu Presiden 2024.

Dengan kemampuannya untuk membentuk, menggerakkan, dan mempengaruhi opini publik, media dapat memainkan peran yang menentukan dalam komunikasi politik [12]. Namun, media tidak beroperasi secara independen; pemberitaannya sering dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Media memutuskan isu mana yang akan disorot dan mana yang akan diabaikan [13]. Akibatnya, teknik framing yang digunakan oleh media menjadi sangat penting, karena mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan menafsirkan isu yang disajikan [14]. Gamson dan Modigliani mengusulkan bahwa pendekatan framing media menempatkan media dalam peran yang kompleks: sebagai peserta dalam menciptakan budaya isu sekaligus sebagai indikator utama budaya isu secara umum, karena media memberikan makna bagi masyarakat [15]. Dalam konteks ini, media dapat menumbuhkan antusiasme publik, mendorong perubahan wacana, dan menggerakkan masyarakat menuju tujuan bersama. Media menjadi kekuatan dominan yang mempengaruhi tindakan apa yang harus atau tidak boleh diambil. Framing media terjadi selama pemilihan judul, tema, kalimat, dan kata-kata dalam berita yang disajikan kepada audiens [16].

Secara normatif, media diharapkan untuk membingkai berbagai realitas yang kompleks secara independen dan proporsional. Etika profesional di semua media umumnya menuntut pelaporan yang objektif dan representasi fakta yang adil tanpa bias, menggunakan bahasa yang jelas dan akurat [17]. Media diharapkan menjunjung netralitas dan ketidakberpihakan serta berpegang pada prinsip kejujuran, akurasi, dan keadilan [18]

Media memiliki peran krusial dalam menyebarluaskan berita dengan cepat kepada publik. Namun, media sering kali menyajikan informasi yang bias, yang dapat menyesatkan individu dan menyalahartikan fakta politik dan sosial yang penting. Hal ini dapat berdampak negatif pada proses kognitif dan psikologis masyarakat terkait bahasa, komunikasi, dan ambivalensi [19]

Di sisi lain, beberapa audiens terlibat dalam proses selektif untuk memastikan bahwa opini mereka selaras dengan fakta. Kecenderungan ini menyebabkan variasi signifikan dalam sikap audiens terhadap ide, konflik, dan komunikasi yang ada. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif, yang menyatakan bahwa individu cenderung mencari informasi atau ide yang menjaga konsistensi dengan keyakinan mereka, sambil menghindari informasi yang bertentangan dengan keyakinan tersebut [20].

Framing media merujuk pada bagaimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas [21]. Penekanan ini adalah proses di mana media membuat informasi lebih menarik, signifikan, atau mudah diingat oleh audiens [3] Entman mengidentifikasi dua dimensi utama dalam framing: pemilihan isu dan penekanan aspek tertentu. Dalam praktiknya, media menerapkan framing dengan memilih isu tertentu untuk dilaporkan sementara mengabaikan yang lain, lalu menekankan aspek tertentu dari isu tersebut dengan berbagai strategi wacana. Strategi ini dapat mencakup penempatan yang menonjol (misalnya, di halaman depan atau belakang), repetisi, penggunaan grafis, label khusus untuk menggambarkan individu atau peristiwa, asosiasi dengan simbol budaya, penyederhanaan, generalisasi, dan lainnya. Semua metode ini bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap aspek berita yang disajikan [22]

Tabel 1. Two Major Dimensions (Robert M. Entman's Theory)

No	Two Major Dimensions	Pembahasan
1	<i>Issue Selection</i>	Situasi ini melibatkan pemilihan fakta. Dari kompleksitas realitas, pertanyaan kunci adalah aspek mana yang diprioritaskan untuk disajikan. Dalam proses ini, beberapa informasi dimasukkan, sementara yang lain dikecualikan. Tidak semua aspek atau elemen dari suatu topik disajikan jurnalis membuat pilihan yang disengaja tentang elemen spesifik mana yang akan disorot.
2	<i>Aspect Highlighting</i>	Aspek ini berkaitan dengan kemampuan menulis fakta secara efektif. Saat menentukan aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, penting untuk memperhatikan penulisan yang efektif guna mengungkap aspek-aspek tersebut. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata yang tepat, struktur kalimat yang efektif, serta gambar dan grafik yang relevan untuk menyampaikan informasi kepada audiens. Dalam penulisan, sangat penting untuk memastikan keakuratan fakta dan menyajikannya dengan jelas serta terperinci.

Konsep framing Entman memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana jurnalis memberikan makna pada suatu peristiwa. Ia mengidentifikasi empat elemen utama dalam perangkat framing. Pertama, "Define Problem" adalah elemen framing yang paling mendasar, di mana jurnalis menyoroti interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa. Berbagai perspektif dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Kedua, "Diagnose Cause" adalah elemen yang digunakan untuk mengidentifikasi siapa atau apa yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Penyebabnya dapat merujuk pada "apa" yang terjadi atau "siapa" yang disalahkan. Ketiga, "Make Moral Judgement" adalah elemen yang melegitimasi atau mendukung masalah yang telah didefinisikan sebelumnya. Terakhir, "Treatment Recommendation" adalah elemen yang digunakan untuk mengevaluasi solusi yang diusulkan oleh jurnalis. Pemilihan solusi sangat dipengaruhi oleh perspektif yang digunakan dalam melihat peristiwa dan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut [22].

Analisis framing memungkinkan kita untuk melihat bagaimana organisasi media membangun kerangka tertentu dalam berbagai isu. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers [20] bahwa institusi media secara konsisten mengadopsi perspektif tertentu—baik sosial, ekonomi, maupun politik—saat menyajikan berita. Berita yang dilaporkan oleh media atau jurnalis mencerminkan posisi ideologi yang mereka anut.

Penelitian sebelumnya telah meneliti secara mendalam peran framing media dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu-isu politik dan tokoh-tokoh tertentu, terutama selama pemilu. Sebagai contoh, Meeks [23] menyoroti bagaimana Donald Trump menggunakan framing untuk menciptakan narasi antagonis terhadap media selama pemilu presiden AS 2016, yang menunjukkan bahwa framing dapat menjadi alat strategis untuk keuntungan politik. Demikian pula, Sahly et al. [24] meneliti bagaimana framing di media sosial memengaruhi keterlibatan audiens dalam kampanye Trump dan Clinton, yang membuktikan kemampuan media digital dalam memperkuat narasi politik di era saat ini. Temuan ini selaras dengan penelitian Carnahan et al. [14] yang menganalisis metode framing dalam konteks politik dan mengungkap bahwa framing selektif terhadap elit politik secara signifikan membentuk persepsi publik.

Lebih lanjut, Gerstlé dan Nai [25] menunjukkan bahwa retorika emosional dan populis dalam framing media meningkatkan visibilitas media dan keberhasilan elektoral, yang mengindikasikan bahwa framing yang bermuatan emosi sangat menarik bagi audiens di seluruh dunia. Selain itu, Araújo dan Prior [26] memberikan wawasan tentang bagaimana media Brasil dan internasional membingkai pemilihan Jair Bolsonaro menggunakan narasi populis, yang menggambarkan bagaimana framing dapat menonjolkan karakteristik tertentu dari tokoh politik dalam konteks yang sangat terpolarisasi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi lanskap politik dengan membangun narasi tertentu yang secara strategis melibatkan audiens. Ini menekankan pentingnya framing dalam komunikasi politik modern. Berdasarkan landasan ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada bidang kajian tersebut dengan meneliti bagaimana framing media di Indonesia membentuk pemahaman publik tentang tokoh-tokoh politik yang sedang berkembang, terutama menjelang pemilu besar. Dengan menggunakan teori framing Robert N. Entman, penelitian ini berfokus pada bagaimana Kompas.com membingkai peristiwa politik, seperti pembatalan Piala Dunia U-20, dan bagaimana framing ini memengaruhi persepsi publik terhadap Ganjar Pranowo sebagai tokoh politik, sehingga mengisi kesenjangan dalam literatur tentang framing media lokal di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara mendetail melalui penggunaan kata-kata dan kalimat. Pendekatan kualitatif menekankan pada konstruksi realitas sosial, di mana interaksi yang erat antara peneliti dan partisipan penelitian menjadi dasar utama penelitian ini [21]. Metode ini berupaya mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif [27]. Fokus penelitian ini adalah portal berita online Kompas.com, khususnya dalam pemberitaan terkait Ganjar Pranowo dalam konteks pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia.

Pemilihan informan atau sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih kasus yang memberikan wawasan signifikan. Metode ini umumnya digunakan ketika peneliti ingin memilih kasus yang bersifat representatif atau luar biasa, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti [28]. Secara khusus, artikel yang dipilih adalah artikel yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan kata kunci “Ganjar Pranowo” dan “Piala Dunia U-20”, dengan fokus pada artikel yang diterbitkan antara 30 Maret hingga 15 April 2023.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati portal berita Kompas.com dan mendokumentasikan artikel-artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Sebanyak sepuluh artikel yang relevan dengan topik dipilih untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Robert M. Entman. Analisis framing merupakan metode analisis teks yang dikategorikan dalam penelitian konstruktivis [29]. Menurut Entman, framing memiliki dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu dan penekanan aspek tertentu. Dalam kerangkanya, framing pada dasarnya mencakup pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menyoroti perspektif tertentu terhadap peristiwa yang dibahas [22].

Berikut adalah daftar sepuluh konten dari Kompas.com yang dianalisis dalam penelitian ini:

Tabel 2. Riset Data

No	Judul Berita	Media	Waktu Publikasi
1	“Ganjar Dinilai Mainkan Gimik, Tolak Timnas Israel di Piala Dunia U-20 buat Cari Keuntungan Politik”	Kompas.com	31 Maret 2023

2	“Ganjar Disorot Imbas Batalnya Piala Dunia U20, Prabowo Dinilai Lebih Layak Jadi Pemimpin	Kompas .com	31 Maret 2023
3	“Piala Dunia U20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDIP”	Kompas .com	31 Maret 2023
4	“Ganjar dan PDI-P Bisa ‘Dihukum’ Pemilih Muda U-20 Batal	Kompas .com	31 Maret 2023
5	“Daftar Kerugian Indonesia akibat Tak Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023	Kompas .com	31 Maret 2023
6	“Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap	Kompas .com	31 Maret 2023
7	“Saat Gimik Politik Dinilai Kebablasan, Berujung Blunder Batalnya Piala Dunia U20 di Indonesia”	Kompas .com	1 April 2023
8	“Piala Dunia U-20 di RI Batal, Bagaimana Nasib Anggaran Rp 500 Milliar?”	Kompas .com	1 April 2023
9	“Riset Litbang ‘Kompas’ : Sentimen Warganet ke Ganjar Marah Kecewa karena Piala Dunia U20 Batal”	Kompas .com	5 April 2023
10	“Survei Isu Tolak Israel Alasan Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20”	Kompas .com	9 April 2023

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Robert M. Entman’s Framing in Two Major Dimensions

Tabel 3. Two Major Dimensions (Robert M. Entman’s Theory)

No	Two Major Dimensions	Hasil
1	<i>Issue Selection</i>	Kompas.com menyoroti dua isu utama: penolakan Tim Nasional Israel di Piala Dunia U-20 oleh Ganjar Pranowo, I Wayan Koster, dan PDI-P, serta dampak politiknya. Media ini berfokus pada kontroversi politik yang muncul akibat penolakan tersebut dan potensi perubahan dukungan politik dalam Pemilu 2024. Dengan memilih isu ini, Kompas.com bertujuan untuk memengaruhi persepsi publik terhadap PDI-P dan Ganjar Pranowo menjelang pemilu.
2	<i>Aspect Highlighting</i>	Dalam pemberitaan mengenai pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia, terdapat dua aspek utama yang ditekankan. Pertama, diksi yang digunakan dalam judul cenderung memiliki konotasi negatif. Kedua, penggunaan frasa atau kalimat dalam berita menyampaikan makna yang kurang menguntungkan atau bernuansa negatif.

Issue Selection

Kompas.com secara konsisten menekankan dua isu utama dalam pemberitaannya mengenai pembatalan Piala Dunia U-20: penolakan terhadap tim nasional Israel oleh Ganjar Pranowo, I Wayan Koster, dan PDI-P, serta dampak politik yang muncul akibat penolakan ini. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori framing, yang menyoroti bagaimana media membentuk isu yang dilaporkan untuk memengaruhi persepsi publik terhadap PDI-P dan Ganjar Pranowo menjelang pemilu. Penggunaan istilah seperti “gimik politik” menyampaikan kesan negatif, yang menunjukkan bahwa tindakan Ganjar dianggap tidak serius dan semata-mata bertujuan untuk meraih keuntungan politik.

Menurut teori framing Robert Entman, pemilihan isu adalah proses di mana media menyoroti atau mengabaikan elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa untuk membentuk persepsi publik. Dalam hal ini, pilihan Kompas.com untuk fokus pada penolakan terhadap tim nasional Israel dan politisasi yang terkait mencerminkan framing strategis yang bertujuan untuk memengaruhi opini publik tentang Ganjar Pranowo dan partai yang mendukungnya, PDI-P. Penggunaan bahasa negatif yang berulang untuk menggambarkan tindakan Ganjar menunjukkan upaya media untuk menciptakan kesan tertentu yang dapat memengaruhi citra politiknya di mata audiens.

Isu ini dipilih tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun narasi yang mengarahkan perhatian publik pada topik-topik yang sensitif secara politik, terutama dalam konteks pemilu yang akan datang. Berdasarkan teori agenda-setting, media memainkan peran penting dalam menentukan isu-isu mana yang mendapat perhatian lebih dari audiens[30]. Dengan menekankan isu sensitif ini, Kompas.com membentuk persepsi negatif terkait keputusan politik Ganjar Pranowo. Dengan menggunakan frasa seperti “gimik politik,” Kompas.com menyiratkan bahwa tindakannya adalah strategi politik yang sepele, bukan keputusan yang didasarkan pada nilai atau prinsip yang kokoh.

Selain itu, Kompas.com juga menarik perhatian pada dampak politik yang mungkin timbul akibat penolakan ini, termasuk kemungkinan pergeseran dukungan politik menjelang pemilu 2024. Dengan menyarankan bahwa pembatalan Piala Dunia U-20 dan penolakan terhadap tim Israel dapat membuat pemilih muda yang mendukung PDI-P dan Ganjar Pranowo merasa teralienasi, media ini tampaknya berniat memengaruhi persepsi publik tentang aktor politik tersebut secara negatif. Hal ini sejalan dengan teori framing, yang berpendapat bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk pemahaman audiens tentang pentingnya suatu isu.

Analisis terhadap artikel-artikel Kompas.com mengungkapkan bahwa media ini memilih penolakan terhadap partisipasi tim nasional Israel dalam Piala Dunia U-20 2023 sebagai elemen framing utama. Pemilihan isu ini menyoroti kontroversi politik dan dampaknya yang terkait, terutama dengan mendekatnya pemilu 2024. Melalui pilihan strategis ini, Kompas.com bertujuan untuk memengaruhi persepsi publik dan menciptakan kerangka acuan yang relevan dengan isu-isu politik dan potensi pergeseran dukungan politik menjelang pemilu. Hal ini mencerminkan fungsi penting dari pemilihan isu dalam teori framing, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana media membentuk isu yang disajikan kepada publik.

Aspect Highlighting

Dalam pemberitaannya mengenai pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia, Kompas.com menekankan aspek-aspek tertentu yang dapat memengaruhi persepsi publik. Misalnya, istilah “gimik” sering muncul untuk menggambarkan keputusan politik yang diambil oleh Ganjar Pranowo dan tokoh lainnya yang menentang kehadiran tim nasional Israel.

“Ganjar Dinilai Mainkan Gimik, Tolak Timnas Israel di Piala Dunia U-20 buat Cari Keuntungan Politik”;
 “Ganjar Disorot Imbas Batalnya Piala Dunia U-20, Prabowo Dinilai Lebih Layak Jadi Pemimpin”;
 “Piala Dunia U-20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDIP”;
 “Ganjar dan PDI-P Bisa ‘Dihukum’ Pemilih Muda U-20 Batal”;
 “Saat Gimik Politik Dinilai Kebablasan, Berujung Blunder Batalnya Piala Dunia U-20 di Indonesia...”
 “Piala Dunia U-20 di RI Batal, Bagaimana Nasib Anggaran Rp 500 Miliar?”

Penggunaan istilah-istilah tertentu bertujuan untuk mengarahkan audiens agar melihat tindakan Ganjar Pranowo sebagai tindakan yang kurang serius dan meremehkan kepentingan nasional. Pendekatan ini membantu audiens untuk menginterpretasikan isu tersebut secara kritis dari perspektif negatif terhadap aktor politik tersebut, sejalan dengan teori framing Robert Entman. Menurut Entman, penekanan adalah strategi media yang digunakan untuk menyoroti elemen-elemen spesifik dari suatu isu, mengarahkan pandangan audiens ke arah tertentu. Dengan memilih kata-kata yang memiliki konotasi negatif seperti “gimik” atau “kesalahan,” Kompas.com menggunakan teknik ini untuk membingkai tindakan Ganjar Pranowo sebagai sesuatu yang kurang terpuji. Framing ini dapat memperkuat persepsi negatif di kalangan audiens.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam pemberitaan tentang pembatalan Piala Dunia U-20, Kompas.com menggunakan frasa dan kalimat yang menyampaikan konotasi yang tidak menguntungkan atau negatif. Sebagai contoh:

Tabel 4. Kalimat negatif oleh Kompas.com

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Memupuskan mimpi generasi muda adalah tindakan tidak terpuji”	38	“Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap”	Siahaan [30]
2	“Terlalu naif dan sangat tidak sepadan”	42	“Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap”	Siahaan [30]
3	”Polemik pembatalan... berujung pada ‘hukuman’.”	1	“Ganjar dan PDI-P Bisa ‘Dihukum’ Pemilih Muda U-20 Batal”	Saptohutomo [31]
4	“Menikam Presiden Joko Widodo (Jokowi) dari belakang”	1	“Piala Dunia U-20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDIP”	Saptohutomo [31]

Penekanan pada konotasi negatif dalam bahasa dapat dipahami melalui teori priming. Perspektif ini menyarankan bahwa dengan menggunakan diksi negatif, outlet media menciptakan kerangka kognitif yang mengarahkan audiens untuk memandang tindakan tertentu sebagai merugikan kepentingan nasional[32]. Sebagai contoh, Kompas.com secara sistematis membangun citra negatif terhadap Ganjar Pranowo dengan sering menyebut tindakannya sebagai "gimik." Dengan mendorong audiens untuk menilai tindakan Ganjar melalui lensa negatif ini, Kompas.com memperkuat persepsi publik yang lebih kritis terhadapnya.

Selain itu, Kompas.com menekankan sentimen publik terkait keputusan Ganjar dengan mengutip berbagai sumber dan melakukan survei melalui Kompas Research and Development. Survei-survei ini mencatat kekecewaan, ketidakpuasan, dan bahkan kemarahan yang diungkapkan oleh netizen. Analisis yang diberikan oleh Kompas Research and Development menunjukkan bahwa mayoritas audiens sangat tidak setuju dengan tindakan Ganjar Pranowo, terutama terkait dengan peran yang mereka anggap ada dalam pembatalan Piala Dunia U-20. Hal ini semakin memperkuat kerangka kognitif negatif di dalam audiens, yang membimbing publik untuk memandang tindakan tersebut sebagai merugikan kepentingan nasional.

Tabel 4. Penggunaan Survei Terkait Ganjar Pranowo

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Kemudian, dari angka 72,1 persen tersebut, ditemukan bahwa 51,2 persen publik percaya bahwa pembatalan oleh FIFA disebabkan oleh penolakan terhadap Tim Nasional Israel.”	4	“Survei LSI: Publik Percaya Isu Tolak Israel Alasan Utama Indonesia Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20”	Aditya N, Carina J [33]
2	Sentimen yang teramati cenderung menunjukkan ketidaksetujuan, kekecewaan, dan bahkan kemarahan dari netizen,” kutipan dari Kompas.id.	5 & 6	“Riset Litbang ‘Kompas’: Sentimen Warganet ke Ganjar Marah dan Kecewa karena Piala Dunia U-20 Batal”	Farisa F [34]

“Kritik netizen cukup sederhana: Jika FIFA membatalkan Piala Dunia U-20 di Indonesia karena sentimen beberapa pihak terhadap Tim Nasional Israel, dan Ganjar adalah salah satu tokoh yang menolak partisipasi Tim Nasional Israel, maka Ganjar yang menyebabkan Piala Dunia U-20 gagal di Indonesia.”

Penggunaan penonjolan aspek oleh Kompas.com dalam isu ini menggambarkan bagaimana media dapat menekankan elemen-elemen tertentu untuk memengaruhi persepsi publik. Teknik ini berfungsi sebagai strategi framing dan priming, yang bekerja bersama untuk membangun pandangan negatif terhadap tindakan Ganjar Pranowo terkait pembatalan Piala Dunia U-20.

B. Framing Robert M. Entman dalam Empat Elemen

Tabel 6. Temuan pada Kompas.com

No	Four Main Elements	Hasil
1	<i>Define Problem</i>	Kompas.com mendefinisikan isu pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia dari perspektif politik, dengan menyoroti penolakan terhadap tim nasional Israel sebagai pengkhianatan terhadap pemerintahan Jokowi dan dampaknya terhadap elektabilitas Ganjar Pranowo dalam pemilu 2024. Aspek ini diperkuat oleh Kompas.com melalui kutipan dari tokoh politik terkait seperti direktur eksekutif, lembaga penelitian, dan dosen.
2	<i>Diagnose Causes</i>	Kompas.com mengaitkan masalah yang timbul akibat pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia dengan politisi yang menolak kehadiran tim nasional Israel. Hal ini didukung oleh laporan tentang survei yang dilakukan oleh LSI (Lembaga Survei Indonesia) dan Kompas Research and Development..
3	<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas.com, melalui teks beritanya, menyajikan klaim moral seperti: a) Ganjar Pranowo digambarkan sebagai politisi yang memainkan gimik politik, kurang memahami kebijakan strategis pemerintahan, dan merusak citra pemerintahan Jokowi. b) Penolakan terhadap tim nasional Israel oleh Ganjar Pranowo, Wayan Koster, dan PDI-P dipandang sebagai merusak reputasi internasional Presiden Joko Widodo. c) Prabowo Subianto dianggap lebih layak menjadi pemimpin dibandingkan Ganjar Pranowo, terkait sikapnya yang lebih harmonis dengan pemerintahan saat ini. d) Tindakan-tindakan politisi tersebut dipandang berpotensi menimbulkan keraguan tentang integritas dan kesetiaan mereka terhadap pemimpin dan partai yang mereka wakili.
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas.com menekankan perlunya menangani isu-isu terkait keterlibatan politisi dan partai politik dalam sepak bola dan mendorong

introspeksi serta pembelajaran bagi elit politik untuk menghindari risiko yang dapat merusak martabat dan reputasi nasional.

Define Problem

Kompas.com menganalisis pembatalan Piala Dunia U-20 dari perspektif politik, dengan menekankan penolakan terhadap tim nasional Israel sebagai pengkhianatan terhadap pemerintahan Presiden Jokowi dan dampaknya terhadap elektabilitas Ganjar Pranowo dalam Pemilu 2024.

Dalam pemberitaannya, Kompas.com menyoroti tindakan beberapa politisi sebagai gimik politik, terutama penolakan untuk membiarkan tim nasional Israel berpartisipasi dalam turnamen tersebut. Situs ini menunjukkan bahwa penolakan Ganjar Pranowo terhadap tim Israel dipandang sebagai tindakan yang dipolitisasi yang dapat memiliki dampak merugikan. Istilah "gimik" digunakan dalam pelaporan untuk menyarankan bahwa tindakan ini hanyalah sebuah drama politik, menciptakan kesan negatif terhadap motif Ganjar. Framing ini menunjukkan bahwa Ganjar dipersepsikan sebagai sosok yang tidak serius dan lebih tertarik pada pencapaian keuntungan politik, yang dapat membuat pembaca menyimpulkan bahwa dia kurang memiliki integritas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, Kompas.com membahas dampak politik dari pilihan ini, termasuk persepsi bahwa hal ini merupakan pengkhianatan terhadap pemerintah Jokowi. Pemberitaan tersebut juga mempertimbangkan bagaimana keputusan ini dapat memengaruhi elektabilitas Ganjar Pranowo dalam pemilu mendatang. Dengan mengkaji dimensi politik seputar pembatalan Piala Dunia U-20, Kompas.com menekankan hubungan antara politisi dan pemerintah, serta potensi konsekuensi bagi opini publik dalam Pemilu 2024. Analisis ini semakin diperkuat dengan kutipan dari tokoh politik terkait, termasuk direktur eksekutif lembaga riset, analis politik, dan dosen. Melalui fokus pada faktor-faktor politik dan keterlibatan sumber-sumber yang kredibel, Kompas.com memberikan eksplorasi mendalam tentang implikasi seputar pembatalan Piala Dunia U-20.

Tabel 7. Temuan pada Kompas.com (Define Proble)

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Sikap politisi PDI Perjuangan tersebut dianggap tak lepas dari kepentingan politik pribadinya.”	2	“Ganjar dinilai mainkan gimik, tolak Timnas Israel di Piala Dunia U-20 buat cari keuntungan politik.”	Farisa F [35]
2	“Jadikan Pelajaran Berharga, ‘Bukan hanya mencoreng dan menampar wajah pemerintahan Jokowi, pilihan sikap Ganjar justru berpeluang dicap sebagai pemimpin unik yang tidak paham konteks strategis dari kebijakan pemerintahan Jokowi itu sendiri,’ ujar Umar.”	8	“Ganjar dinilai mainkan gimik, tolak Timnas Israel di Piala Dunia U-20 buat cari keuntungan politik.”	Farisa F [35]
3	“Ironis karena sikap PDI Perjuangan dan kedua gubernur tersebut telah berkontribusi dalam mencoreng citra baik Presiden di dunia internasional,” ujar Bawono.”	5	“Piala Dunia U-20 kandas, Jokowi dianggap ‘ditikam’ Ganjar hingga PDIP.”	Suptohu tomo A [36]
4	“Sepertinya ini keteledoran bersama, asyik bermain-main gimik hingga tidak mampu mengantisipasi dan menilai proses diplomasi untuk meyakinkan FIFA atas aspirasi dalam negeri Indonesia,” ujar Umar.	8	“Saat gimik politik dinilai kebablasan, berujung blunder batalnya Piala Dunia U-20 di Indonesia...”	Farisa F [37]

"Define Problem" dalam teori framing Entman berfokus pada bagaimana media mendefinisikan suatu isu dengan cara yang memengaruhi interpretasi audiens. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab pribadi, yang dapat memperkuat persepsi negatif audiens terhadap Ganjar Pranowo dan PDI-P, yang pada akhirnya memengaruhi citra Ganjar Pranowo sebagai calon pemimpin.

Dengan membingkai isu dalam konteks ini, media menempatkan Ganjar sebagai orang yang bertanggung jawab atas kerugian diplomatik dan reputasi yang dialami Indonesia di kancah internasional. Hal ini terkait dengan teori atribusi tanggung jawab, yang menyatakan bahwa media dapat membentuk persepsi tanggung jawab berdasarkan bagaimana mereka mendefinisikan masalah [38].

Dalam konteks teori framing Robert Entman, aspek "Define Problem" memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana audiens memahami isu dengan fokus pada elemen-elemen spesifik. Pendekatan ini mengarahkan audiens untuk mengevaluasi peristiwa dari perspektif yang diinginkan media. Dengan menyoroti Ganjar Pranowo sebagai pihak yang bertanggung jawab atas dampak negatif penolakan terhadap Tim Nasional Israel, Kompas.com mengarahkan audiens untuk melihat tindakan ini sebagai bentuk kelalaian politik atau pengkhianatan. Gambaran ini mempengaruhi citra politiknya secara negatif dan berpotensi mengganggu kestabilan pemerintah. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab pribadi, memperkuat persepsi negatif terhadap Ganjar Pranowo dan PDI-P.

Diagnose Causes

Kompas.com mengaitkan masalah yang timbul akibat pembatalan ini dengan politisi yang menentang partisipasi tim nasional Israel, terutama Ganjar Pranowo, Wayan Koster, dan PDI-P. Laporan tersebut menyoroti konsekuensi negatif dari pembatalan tersebut, terutama terkait dengan elektabilitas politisi yang terlibat. Kompas.com melihat isu ini berasal dari pembatalan Piala Dunia U-20, terutama akibat penolakan terhadap tim nasional Israel dalam kompetisi tersebut. Dalam artikel mereka, penolakan ini diidentifikasi sebagai alasan utama pembatalan. Kompas.com menjelaskan bahwa politisi yang terlibat dalam penolakan ini adalah Ganjar Pranowo, Wayan Koster, dan PDI-P. Mereka menekankan konsekuensi negatif yang timbul dari pembatalan tersebut, terutama terkait dengan elektabilitas politisi dan partai yang terlibat. Kompas.com mengakui bahwa keputusan ini telah memengaruhi persepsi publik terhadap politisi dan partai-partai ini dalam konteks pemilu. Artikel tersebut menunjukkan bahwa PDI-P dan Ganjar Pranowo mungkin akan mengalami kerugian politik akibat keputusan mereka.

Tabel 8. Temuan pada Kompas.com (Diagnose Causes)

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Direktur Eksekutif Trias Politika Agus Baskoro menilai bahwa Prabowo Subianto bisa mendapatkan berkah elektoral dari batalnya Piala Dunia U-20 2023...”	1	“Ganjar Disorot Imbas Batalnya Piala Dunia U20, Prabowo Dinilai Lebih Layak Jadi Pemimpin”	Ananda putri A [39]
2	“Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengungkapkan bahwa publik memandang alasan utama FIFA mencabut status tuan rumah Piala Dunia U-20 untuk Indonesia karena adanya penolakan terhadap tim nasional Israel.”	4	“Survei LSI: Publik Percaya Isu Tolak Israel Alasan Utama Indonesia Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20”	Aditya N, Carina J [33]

Selain itu, Kompas.com menganalisis dampak pembatalan Piala Dunia U-20 terhadap pemerintah, masyarakat, dan ekonomi. Artikel tersebut menguraikan kerugian signifikan yang timbul akibat pembatalan ini, dengan menyoroti kemunduran keuangan Indonesia sebesar Rp 500 miliar akibat alokasi dana yang terbuang. Selain itu, artikel tersebut membahas implikasi negatif untuk sektor-sektor ekonomi terkait, seperti pariwisata, perhotelan, dan industri penunjang lainnya.

Tabel 9. Temuan pada Kompas.com (Diagnose Causes)

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Selain kerugian dari biaya APBN yang sudah terlanjur digelontorkan, Indonesia juga dirugikan karena kehilangan momentum dari potensi pergerakan ekonomi jika mengelat event sebesar Piala Dunia U-20...”	11-13	“Piala Dunia U-20 di RI Batal, Bagaimana Nasib Anggaran Rp 500 Miliar?”	Idris M [40]
2	“Betul, sangat disayangkan. Kapasitas satu stadion antara 15.000-100.000 pengunjung. Apabila rata-rata jumlah pengunjung sehari mencapai 30.000 pengunjung, dan misal sepertiga pengunjung mengeluarkan biaya untuk belanja makanan atau minuman plus souvenir Rp 100.000 per orang, secara konservatif omzet mereka bisa Rp 1 miliar. Itu sehari, belum selama selama piala dunia berlangsung.”	11	“Daftar Kerugian Indonesia akibat Tak Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023”	Wisnab rata M [41]

Selanjutnya, Kompas.com menyoroti pentingnya reputasi negara dalam menyelenggarakan acara olahraga internasional. Mereka menyatakan bahwa pembatalan ini merugikan citra Indonesia di dunia sepak bola dan berdampak pada kebanggaan nasional. Artikel tersebut menekankan pentingnya menjaga reputasi positif dan menunjukkan potensi Indonesia untuk sukses sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20.

Tabel 10. Temuan pada Kompas.com (Diagnose Causes)

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Dengan konteks ini kita bisa memahami mengapa kita dipercaya sebagai tuan rumah alias pemegang status presidensi KTT G20, pun presidensi ASEAN, termasuk event sekelas Grand Prix. Kepercayaan tersebut tidak akan jatuh ke Indonesia, jika anggota G20 dan ASEAN tidak yakin dengan kinerja ekonomi Indonesia.”	25-27	“Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap”	Siahaan J [30]
2	“Bawono menilai sikap PDI-P serta Ganjar dan Koster turut andil dalam merusak citra Indonesia dan Jokowi di dunia sepak bola.”	3 & 5	“Piala Dunia U20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDIP”	Suptohu tomo A [36]
3	“Sikap PDI Perjuangan dan penolakan 2 gubernur terhadap kehadiran Israel hingga kemudian berujung pada pembatalan status Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 oleh FIFA ibarat menusuk Presiden dari belakang.”	3	“Piala Dunia U20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDIP”	Suptohu tomo A [36]

Dalam artikel tersebut, Kompas.com secara konsisten menggunakan pembingkai yang jelas untuk mengkomunikasikan isu ini kepada publik. Mereka menekankan peran politisi dalam pembatalan acara, menyoroti konsekuensi yang timbul, dan menekankan pentingnya reputasi negara. Dengan fokus pada penolakan Ganjar sebagai penyebab utama pembatalan, Kompas.com menunjukkan bahwa tindakannya tidak hanya merugikan di tingkat nasional, tetapi juga merusak citra Indonesia di dunia internasional. Hal ini memperkuat persepsi negatif terhadap Ganjar Pranowo, menggambarkannya sebagai politisi yang gagal mempertimbangkan dampak lebih luas dari keputusannya.

Menurut teori framing Robert Entman, elemen ‘Diagnose Cause’ mengidentifikasi penyebab atau individu yang diyakini bertanggung jawab atas suatu masalah tertentu. Dengan mengaitkan kontroversi ini dengan Ganjar, Kompas.com membentuk persepsi publik untuk melihatnya sebagai sosok yang kurang bertanggung jawab, terutama menjelang pemilu. Pelaporan ini menekankan peran Ganjar sebagai aktor penting yang bertanggung jawab atas kerugian diplomatik dan reputasi yang dialami Indonesia.

Dalam konteks ini, ‘Diagnose Cause’ tidak hanya menyajikan informasi; ia mengarahkan audiens untuk memahami bahwa Ganjar Pranowo pantas disalahkan atas konsekuensi negatif yang terjadi. Ini sejalan dengan teori atribusi tanggung jawab, yang menyatakan bahwa media dapat memengaruhi persepsi publik mengenai siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas suatu masalah dengan menghubungkan penyebab masalah dengan individu atau faktor tertentu [38]. Dengan mengarahkan tanggung jawab atas kontroversi ini pada Ganjar, Kompas.com membingkai persepsi publik untuk melihatnya sebagai sosok yang kurang bertanggung jawab, terutama mengingat pemilu yang akan datang.

Make Moral Judgement

Dalam artikelnya, Kompas.com menyampaikan penilaian moral terhadap Ganjar Pranowo, menggambarkannya sebagai politisi yang terlibat dalam “gimik politik” tanpa pemahaman yang tepat tentang konteks strategis kebijakan pemerintah. Penulis menyampaikan evaluasi moral negatif terhadap Ganjar, secara implisit menyarankan bahwa ia tidak cocok menjadi pemimpin. Pembingkai dalam artikel-artikel ini secara eksplisit mengkritik Ganjar Pranowo, terutama terkait keterlibatannya dalam menolak tim nasional Israel dan pembatalan Piala Dunia U-20 yang menyusul. Ganjar digambarkan sebagai politisi yang terlibat dalam gimik politik tanpa memahamii konteks kebijakan strategis pemerintah, yang dapat merusak citra pemerintahan Presiden Jokowi. Melalui pembingkai ini, penulis secara halus mengisyaratkan bahwa Ganjar kurang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi pemimpin.

Sebaliknya, Kompas.com memberikan penilaian moral yang lebih menguntungkan terhadap Prabowo Subianto. Artikel tersebut menyarankan bahwa hubungan dekat Prabowo dengan Presiden Joko Widodo menjadikannya kandidat yang lebih cocok untuk kepemimpinan. Penilaian ini menunjukkan bahwa Prabowo, yang memiliki hubungan lebih harmonis dengan pemerintahan saat ini, dianggap lebih cocok untuk kepemimpinan. Artikel ini juga menekankan penilaian moral terhadap PDI-P dan Ganjar Pranowo secara keseluruhan. Penolakan terhadap partisipasi tim nasional Israel oleh Ganjar Pranowo, I Wayan Koster, dan PDI-P dipandang merusak citra internasional Presiden Jokowi. Tindakan ini dianggap ironis, mengingat dukungan PDI-P terhadap Jokowi dan potensi pencalonan Ganjar Pranowo dalam pemilu presiden 2024. Penilaian moral dalam artikel ini menyarankan bahwa tindakan politisi-politisi ini dapat merusak integritas dan kesetiaan mereka terhadap pemimpin dan partai yang mereka wakili.

Meskipun penulis artikel tidak secara eksplisit memberikan penilaian moral terkait pembatalan Piala Dunia U-20, penekanan pada kerugian finansial dan peluang ekonomi yang hilang dapat memengaruhi pembaca untuk membentuk penilaian moral mereka sendiri tentang keputusan tersebut. Fokus ini bisa membuat pembaca mempertanyakan kelayakan Ganjar sebagai pemimpin yang peka terhadap masalah ekonomi, khususnya yang memengaruhi UMKM. Sebagai hasilnya, pembaca mungkin akan melihat adanya penilaian moral tersirat terhadap keputusan politik yang diambil oleh elit politik Indonesia.

Secara keseluruhan, Kompas.com menggunakan bahasa yang kuat dan pembingkai yang konsisten untuk membangun penilaian moral terhadap Ganjar Pranowo dan politisi terkait dalam konteks penolakan partisipasi tim nasional Israel dalam Piala Dunia U-20. Penilaian moral ini mencerminkan pandangan negatif terhadap kepemimpinan dan keputusan politik mereka. Pembingkai ini memengaruhi pembaca untuk melihat tindakan Ganjar dan PDI-P sebagai tidak selaras dengan kepentingan publik, terutama bagi generasi muda, yang mendorong mereka untuk mempertanyakan kelayakan Ganjar sebagai pemimpin yang selaras dengan aspirasi pemuda. Dalam konteks teori framing Entman, elemen “Penilaian Moral” mendorong audiens untuk membentuk evaluasi etis terhadap tindakan

tokoh politik. Dengan menggunakan narasi yang menyampaikan penilaian moral, Kompas.com secara tidak langsung membentuk persepsi audiens terhadap Ganjar sebagai sosok yang tidak selaras dengan kepentingan nasional. Elemen pembingkai ini bertujuan untuk mengarahkan audiens menuju penilaian moral yang membentuk pandangan negatif terhadap integritas Ganjar sebagai pemimpin. Melalui narasi evaluatif moral ini, Kompas.com secara halus memengaruhi audiens untuk melihat Ganjar sebagai sosok yang tidak konsisten dengan kepentingan nasional.

Treatment Recommendation

Kompas.com menekankan perlunya introspeksi di kalangan elit politik untuk belajar dari kesalahan ini dan menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi negara di masa depan. Artikel ini mengadvokasi pemisahan yang jelas antara politik dan olahraga untuk menjaga integritas keputusan nasional. Artikel yang disajikan oleh Kompas.com menekankan pentingnya menangani isu yang terkait dengan keterlibatan politisi dan partai politik dalam sepak bola. Artikel ini menyoroti kebutuhan bagi politisi dan partai politik untuk mempertimbangkan dengan serius pemisahan politik dari sepak bola. Pemisahan ini sangat penting untuk menjaga integritas olahraga dan memastikan bahwa keputusan dibuat berdasarkan pertimbangan objektif, yang tidak terpengaruh oleh kepentingan politik. Ini menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa keputusan Ganjar adalah kesalahan yang harus dihindari di masa depan. Hal ini membentuk opini publik bahwa keputusan politik harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dan kepentingan keseluruhan negara.

Tabel 10. Temuan pada Kompas.com (Treatment Recommendation)

No	Frasa atau kalimat	Paragraf	Judul	Penulis
1	“Pendeknya, bagi para elite yang merasa ikut menyebabkan kegagalan ini terjadi, sebaiknya segera introspeksi dan belajar dari kesalahan hari ini, agar tidak lagi mempertaruhkan harga diri bangsa dan negara sekaligus mimpi generasi muda untuk ‘political gain’ yang dangkal. Ada banyak resep dan strategi politik yang bisa digunakan untuk menang dalam pemilihan, tapi jangan sekali-kali menjadikan harga diri dan reputasi bangsa di satu sisi dan mimpi-mimpi generasi muda kita di sisi lain sebagai taruhannya. Terlalu naif dan sangat tidak sepadan. Think big, dream big, believe big, and the results will be big. Semoga.”	40-42	“Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap”	Siahaan J [30]

Elemen terakhir dari teori framing Entman, yang dikenal sebagai Treatment Recommendation (Treatment Recommendation), melibatkan media yang menyarankan solusi atas masalah yang dihadapi. Melalui rekomendasi ini, media mendorong audiens untuk mempertimbangkan kandidat alternatif yang mungkin dianggap lebih selaras dengan kepentingan nasional, yang berfungsi sebagai bentuk pembingkai yang kuat mengingat pembatalan Piala Dunia U-20.

Dengan mengusulkan solusi ini, media tidak hanya memberitahukan publik tetapi juga membentuk kerangka tindakan yang diharapkan diambil oleh mereka. Pembingkai ini menyarankan bahwa tindakan Ganjar seharusnya tidak diulang dan bahwa seorang pemimpin yang lebih hati-hati dan responsif akan menjadi pilihan yang lebih baik bagi publik menjelang pemilu. Akibatnya, rekomendasi ini mengarahkan audiens untuk mempertimbangkan kandidat alternatif yang mungkin dipersepsikan lebih selaras dengan kepentingan nasional, menjadikannya strategi pembingkai yang sangat efektif.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai media oleh Kompas.com terkait pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia memengaruhi persepsi publik terhadap Ganjar Pranowo dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

(PDI-P). Penelitian ini menemukan bahwa Kompas.com menggunakan pembingkai negatif untuk menyoroti penolakan Ganjar Pranowo terhadap partisipasi tim nasional Israel, yang dianggap sebagai trik politik dan pengkhianatan terhadap pemerintahan Presiden Jokowi.

Menurut Ganjar Pranowo dan lainnya, penolakan ini didorong oleh keinginan untuk mengikuti contoh Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, yang menekankan komitmen negara terhadap kemerdekaan Palestina dan perdamaian dunia. Kompas.com tidak hanya menyoroti kontroversi politik yang timbul, tetapi juga menekankan dampak negatif terhadap citra internasional Indonesia dan perekonomian. Media ini secara selektif memfokuskan pada aspek-aspek tertentu dari berita untuk membentuk opini publik yang tidak menguntungkan terhadap Ganjar Pranowo dan PDI-P.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana framing media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu politik. Penelitian di masa depan dapat lebih mengeksplorasi bagaimana framing media memengaruhi tokoh politik lainnya serta peristiwa penting di Indonesia. Selain itu, meneliti bagaimana berbagai media selain Kompas.com membingkai isu serupa dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang variasi opini publik. Penelitian ini juga dapat diterapkan dalam konteks pemilu mendatang, guna memahami lebih baik bagaimana media membentuk narasi politik dan memengaruhi hasil pemilu. Studi yang lebih mendalam dapat menganalisis framing media oleh berbagai outlet di Indonesia serta dampaknya terhadap opini publik dan hasil pemilu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan yang tiada henti, bimbingan yang penuh wawasan, dan fasilitas yang diberikan selama persiapan artikel ini. Karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan arahan yang sangat berharga.

REFERENSI

- [1] Antara, "Sandiaga Uno Sebut Rp3,7 T Hangus Akibat Piala Dunia U-20 Batal di RI," *CNN Indonesia*, Jakarta, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230331173317-92-932046/sandiaga-uno-sebut-rp37-t-hangus-akibat-piala-dunia-u-20-batal-di-ri>
- [2] K. Wahl-Jorgensen, "An Emotional Turn in Journalism Studies?," *Digital Journalism*, vol. 8, no. 2, pp. 175–194, Feb. 2020, doi: 10.1080/21670811.2019.1697626.
- [3] U. O. Ajetunmobi, "Media framing and construction of socio-political issues in Nigeria: (Dis)connection between theory and professional ethics?," *Mediterranean Journal of Social & Behavioral Research*, vol. 7, no. 2, pp. 93–101, Mar. 2023, doi: 10.30935/mjosbr/13053.
- [4] E. P. Nwaoboli, "An Appraisal of the Political Economy of the New Media," *International Journal of Arts, Humanities and Management Studies*, vol. 09, Jan. 2023, Accessed: Oct. 29, 2024. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/370073122_An_Appraisal_of_the_political_economy_of_the_new_media_04012023
- [5] S. Ali, M. Habes, and A. Qamar, "ACCESSING THE POLITICAL INFORMATION THROUGH NEW MEDIA: A REVIEW STUDY Article Info *Corresponding Author Email Id: sana_leo1990@hotmail.com 1," 2020. [Online]. Available: <http://journal.kinnaird.edu.pk>
- [6] J. M. Gaffar, "EFFORTS TO INCREASE THE QUALITY OF DEMOCRACY: THE REALITIES OF IMPLEMENTING DEMOCRACY AND NOMOCRACY IN INDONESIA THAT BECOME OBSTACLES," *International Journal of Business, Economics and Law*, vol. 24, p. 1, 2021.
- [7] Denis. McQuail, *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications, 2010.
- [8] N. B. Bakata, K. L. Ngange, L. C. B. Assala, and S. N. Nnode, "GOVERNMENTAL INFORMATION HOARDING AND ITS EFFECTS ON JOURNALISM PRACTICE," *Corporate Law and Governance Review*, vol. 5, no. 1, pp. 129–150, 2023, doi: 10.22495/clgrv5i1p12.
- [9] O. Papakyriakopoulos, J. C. M. Serrano, and S. Hegelich, "Political communication on social media: A tale of hyperactive users and bias in recommender systems," *Online Soc Netw Media*, vol. 15, p. 100058, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.osnem.2019.100058.
- [10] W. Kustiawan, R. S. Br. Tampubolon, A. P. Hermaya, and Herwin, "Peran Media Massa dalam Komunikasi Politik," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, vol. 2, pp. 1795–1803, 2022.
- [11] H. G. Boomgaarden and H. Song, "Media Use and Its Effects in a Cross-National Perspective," *KZj/SS Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, vol. 71, no. S1, pp. 545–571, Jun. 2019, doi: 10.1007/s11577-019-00596-9.

- [12] N. Rashidian, G. Tsiveriotis, P. Brown, E. Bell, A. Hartstone, and A. Uk, "Platforms and publishers: The end of an era," 2020. Accessed: Aug. 03, 2024. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/287655192.pdf>
- [13] D. Carnahan, Q. Hao, and X. Yan, "Framing Methodology: A Critical Review," in *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, Oxford University Press, 2019. doi: 10.1093/acrefore/9780190228637.013.1026.
- [14] S. Yustitia and P. D. Ashrianto, "Exploration of Kompas Editorial Frames on Human Rights Issues during 2014-2021," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, vol. 10, no. 2, Oct. 2022, doi: 10.12928/channel.v10i2.226.
- [15] I. Suryawati, "Strategi Ketahanan Pangan Indonesia dalam Konstruksi Media (Analisis Framing Pada Berita Tirto.Id)," 2019. [Online]. Available: <https://tirto.id/seberapa-kuat->
- [16] J. S. Guanah, I. Obi, and A. Nkala, "Newspaper Reportage and Objectivity: An examination of Newspaper owners' affiliation to political Parties," 2020. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/353372042_Newspaper_Reportage_and_Objectivity_An_examination_of_Newspaper_owners'_affiliation_to_political_Parties
- [17] X. L. Atmadja, "Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online," *E-Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [18] J. T. Jost, D. S. Baldassarri, and J. N. Druckman, "Cognitive-motivational mechanisms of political polarization in social-communicative contexts," Oct. 01, 2022, *Nature Publishing Group*. doi: 10.1038/s44159-022-00093-5.
- [19] N. Kurniasari and G. G. Aji, "KEPEMILIKAN DAN BINGKAI MEDIA (ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN JOKO WIDODO SEBAGAI KANDIDAT CALON PRESIDEN PADA KORAN SINDO)," *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, vol. 6, no. 1, 2015.
- [20] A. S. Ross and D. J. Rivers, "Internet Memes, Media Frames, and the Conflicting Logics of Climate Change Discourse," *Environ Commun*, vol. 13, no. 7, pp. 975-994, Oct. 2019, doi: 10.1080/17524032.2018.1560347.
- [21] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. . Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012.
- [22] L. Meeks, "Defining the Enemy: How Donald Trump Frames the News Media," *Journal Mass Commun Q*, vol. 97, no. 1, pp. 211-234, Mar. 2020, doi: 10.1177/1077699019857676.
- [23] A. Sahly, C. Shao, and K. H. Kwon, "Social Media for Political Campaigns: An Examination of Trump's and Clinton's Frame Building and Its Effect on Audience Engagement," *Social Media and Society*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.1177/2056305119855141.
- [24] J. Gerstlé and A. Nai, "Negativity, emotionality and populist rhetoric in election campaigns worldwide, and their effects on media attention and electoral success," *Eur J Commun*, vol. 34, no. 4, pp. 410-444, Aug. 2019, doi: 10.1177/0267323119861875.
- [25] B. Araújo and H. Prior, "Framing Political Populism: The Role of Media in Framing the Election of Jair Bolsonaro," *Journalism Practice*, vol. 15, no. 2, pp. 226-242, Feb. 2021, doi: 10.1080/17512786.2019.1709881.
- [26] L. E. Tomaszewski, J. Zarestky, and E. Gonzalez, "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers," *Int J Qual Methods*, vol. 19, p. 160940692096717, Jan. 2020, doi: 10.1177/1609406920967174.
- [27] G. K. Mweshi and K. Sakyi, "Application of sampling methods for the research design," *Archives of Business Research*, vol. 8, no. 11, pp. 180-193, Nov. 2020, doi: 10.14738/abr.811.9042.
- [28] K. Foley, P. Ward, and D. McNaughton, "Innovating Qualitative Framing Analysis for Purposes of Media Analysis Within Public Health Inquiry," *Qual Health Res*, vol. 29, no. 12, pp. 1810-1822, Oct. 2019, doi: 10.1177/1049732319826559.
- [29] M. E. McCombs and D. L. Shaw, "The Agenda-Setting Function of Mass Media," *The Public Opinion Quarterly*, vol. 36, no. 2, pp. 176-187, 1972, [Online]. Available: <http://www.jstor.org/sTabel/2747787>
- [30] J. T. Siahaan, "Renungan Politik Setelah Status Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menguap," *Kompas.com*, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/31/05450081/renungan-politik-setelah-status-tuan-rumah-piala-dunia-u-20-menguap?page=all>
- [31] A. P. Saptohutomo, "Ganjar dan PDI-P Bisa 'Dihukum' Pemilih Muda Buntut Piala Dunia U-20 Batal," *Kompas.com*, Jakarta, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/31/17172831/ganjar-dan-pdi-p-bisa-dihukum-pemilih-muda-buntut-piala-dunia-u-20-batal>
- [32] D. A. Scheufele and D. Tewksbury, "Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models," *Journal of Communication*, vol. 57, no. 1, pp. 9-20, Mar. 2007, doi: 10.1111/j.0021-9916.2007.00326.x.

- [33] N. R. Aditya and J. Carina, “Survei LSI: Publik Percaya Isu Tolak Israel Alasan Utama Indonesia Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 ,” *Kompas.com*, Jakarta, Apr. 09, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/09/16421051/survei-lsi-publik-percaya-isu-tolak-israel-alasan-utama-indonesia-batal-jadi>
- [34] F. C. Farisa, “Riset Litbang ‘Kompas’: Sentimen Warganet ke Ganjar Marah dan Kecewa karena Piala Dunia U20 Batal ,” *Kompas.com*, Jakarta, Apr. 05, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/05/14265101/riset-litbang-kompas-sentimen-warganet-ke-ganjar-marah-dan-kecewa-karena?page=all>
- [35] F. C. Farisa, “Ganjar Dinilai Mainka Gimik, Tolak Timnas Israel di Piala Dunia U20 buat Cari Keuntungan Politik,” *Kompas.com*, Jakarta, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/31/11411061/ganjar-dinilai-mainkan-gimik-tolak-timnas-israel-di-piala-dunia-u20-buat?page=all>
- [36] A. P. Suptohutomo, “Piala Dunia U20 Kandas, Jokowi Dianggap ‘Ditikam’ Ganjar hingga PDI-P ,” *Kompas.com*, Jakarta, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/31/17170101/piala-dunia-u20-kandas-jokowi-dianggap-ditikam-ganjar-hingga-pdi-p>
- [37] F. C. Farisa, “Saat Gimik Politik Dinilai Kebablasan, Berujung Blunder Batalnya Piala Dunia U20 di Indonesia... ,” *Kompas.com*, Jakarta, Apr. 01, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/01/12390191/saat-gimik-politik-dinilai-kebablasan-berujung-blunder-batalnya-piala-dunia?page=all>
- [38] R. M. Entman, “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,” *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4, pp. 51–58, Dec. 1993, doi: 10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.
- [39] A. B. Anandaputri, “Ganjar Disorot Imbas Batalnya Piala Dunia U20, Prabowo Dinilai Lebih Layak Jadi Pemimpin,” *Kompas.com*. [Online]. Available: <https://youtu.be/RnlwcMET18Q>
- [40] M. Idris, “Piala Dunia U-20 di RI Batal, Bagaimana Nasib Anggaran Rp 500 Miliar,” *Kompas.com*, Apr. 01, 2023. [Online]. Available: <https://money.kompas.com/read/2023/04/01/121505226/piala-dunia-u-20-di-ri-batal-bagaimana-nasib-anggaran-rp-500-miliar?page=all>
- [41] M. H. Wismabrata, “Daftar Kerugian Indonesia akibat Tak Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023,” *Kompas.com*, Mar. 31, 2023. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2023/03/31/110911878/daftar-kerugian-indonesia-akibat-tak-jadi-tuan-rumah-piala-dunia-u-20-2023?page=all>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.